



ANALISIS SINTAKSIS KONTRASTIF NOMINA DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Khamimah[✉] Nafis Azmi Amrullah[✉] Akbar Syamsul Arifin

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima: September 2022

Disetujui: Oktober 2022

Dipublikasikan: Oktober 2022

Keywords:

ism; noun; contrastive analysis; grammatical categories, syntax

Abstrak (Bahasa Indonesia Arab):

Bahasa Arab sebagai bahasa fleksi dari rumpun bahasa Semit mempunyai perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinasi dari rumpun Austronesia dalam hal ciri maupun struktur lahiriahnya. Kelas kata *ism* dan nomina apabila dikaji berdasarkan linguistik sintaksisnya pada kategori gramatikal kasus, ketakrifan, jumlah, dan gender maka ditemukan banyak perbedaan pada ciri dan pemarkahnya. Kategori-kategori gramatikal tersebut berkaitan dengan prinsip konkordansi atau persesuaian pada konstruksi kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan *ism* dan nomina berdasarkan kasus, ketakrifan, jumlah, gender, dan konkordansi sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif komparatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data pada penelitian ini berupa kalimat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang mengandung kategori gramatikal tersebut yang ditemukan pada berbagai sumber, yaitu Sintaksis Bahasa Arab, Panduan Lengkap Belajar Bahasa Arab Ilmu Nahwu, *Man's Search for Meaning*, serta beberapa media cetak berupa koran. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dan sedikit persamaan dikarenakan kedua bahasa berasal dari rumpun yang berbeda.

Abstract:

Arabic as a flexion language of the Semitic language families has significant differences with Indonesian as an agglutinating language of the Austronesian families in terms of its outward characteristics and structure. Classes of ism and nouns when examined based on their syntactic linguistics in the grammatical categories, case, definite, number, and gender, it is found that there are many differences in their characteristics and markers. These grammatical categories relate to the principle of concordance or agreement in sentence construction. This research aims to describe the comparison of isms and nouns based on case, definite, number, gender, and concordance so that similarities and differences can be identified. This research is library research with comparative descriptive method and data collection technique using documentation technique. The data in this study are sentences in Arabic and Indonesian containing these grammatical categories which are found in various sources, namely Arabic Syntax, Complete Guide to Learning Arabic in Nahwu Science, Man's Search for Meaning, and several print media like newspapers. The results of the study show that there are many differences and few similarities because the two languages come from different families.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B9 Lantai 2 FBS UNNES Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229

Email: khamimah@students.unnes.ac.id

nafisazmi@mail.unnes.ac.id

akbarsyamsularifin@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa Arab tidaklah sama dengan bahasa Indonesia dikarenakan kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang berbeda meskipun beberapa kata dalam bahasa Indonesia merupakan hasil serapan dalam bahasa Arab sehingga terdapat perbedaan yang mendasar antara kedua bahasa tersebut (Jumiati, 2016). Selain itu, BI (Bahasa Indonesia) tidak didominasi oleh penanda sebagaimana BA (Bahasa Arab) (Muhammadun, 2016). Penanda nomina dalam bahasa Indonesia pada kategori gramatikalnya tidak begitu produktif dikarenakan pola konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang cenderung statis.

Perbedaan sistem antara bahasa asal (*native language*) yang sedang dipelajari oleh peserta didik akan menimbulkan berbagai macam problem yang serius, salah satunya adalah problem linguistik (Rohayati, 2019). Kridalaksana sebagaimana dikutip oleh (Nur, 2016) menyampaikan gagasannya bahwa sistem merupakan keterkaitan antar anggota suatu kelas paradigmatis yang melibatkan kategori kasus (nominatif, akusatif, genitif), jumlah (tunggal, dual, jamak), gender (maskulin-feminim), dan definit-indefinit. Lado (sebagaimana dikutip Rohayati, 2019) menyatakan bahwa elemen-elemen bahasa asing yang sama dengan bahasanya sendiri akan mudah dipelajari, sedangkan elemen-elemen bahasa yang berbeda akan sulit untuk dipelajari. Kondisi bilingual para pembelajar bahasa Arab yang berbahasa ibu bahasa Indonesia seringkali menyebabkan kendala dalam pembelajaran dikarenakan sistem gramatika yang berbeda.

Sehubungan dengan adanya problematika pada pembelajaran bahasa Arab, apabila ditinjau dari segi urgensinya dalam pemahaman pola dan struktur

sintaksis, maka *ism* (dalam bahasa Indonesia disebut kata benda atau nomina) sangat fundamental untuk dilakukan studi perbandingan melalui linguistik kontrastif berdasarkan kategori gramatikal yang mencakupnya agar dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. *Is*m berdeklinasi pada kasus, ketakrifan, jumlah, dan gender. Semua kategori tersebut berkaitan dengan prinsip konkordansi (persesuaian) *ism* dengan elemen lain dalam konstruksi kalimat untuk menyatakan hubungan sintaksis. *Is*m sebagai elemen yang menentukan (*controller*) adanya konkordansi dengan satuan lingual lain secara sistematis dan teratur pada kalimat bahasa Arab. Persesuaian (*agreement/concord*) merupakan hubungan antara dua satuan gramatikal yang saling serasi satu sama lain dan merupakan salah satu pola khusus yang ditentukan oleh aturan sintaksis (Nur, 2018). Persesuaian dalam hal ini dikaitkan dengan pemarkah *ism* yang selaras dengan satuan lingual lainnya dalam struktur kalimat. Setiap unsurnya saling beresonansi sehingga apabila salah satu unsur dalam kalimat mengalami perubahan, maka akan menimbulkan penyesuaian yang menyeluruh terhadap unsur-unsur lain.

Pada kategori kasus, dalam *ism* terdapat tiga kasus yang secara umum menandai *ism* dengan fungsi gramatikal tertentu dalam konstruksi kalimat, yaitu kasus nominatif (حالة الرفع), kasus akusatif (حالة النصب), dan kasus genitif (حالة الجار). Pemarkah kasus (*case marker*) pada *ism* tunggal berupa sufiks (*lahiqoh*) /-u/ untuk kasus nominatif (rafa'), pemarkah /-i/ untuk kasus genitif (*jar*), dan pemarkah /-a/ untuk kasus akusatif (*nashab*), sedangkan untuk *ism* plural memiliki pemarkah kasus yang sama untuk kasus genitif dan akusatif (Nur, 2018). *Is*m plural (*jama'*) memiliki penanda berupa sufiks /-ūna/ (wawu nun) untuk kasus nominatif dan sufiks /-īna/ (ya nun) untuk kasus

akusatif dan genitif. Nomina dalam bahasa Indonesia memungkinkan adanya lebih banyak kasus yang beberapa di antaranya, yaitu kasus akusatif yang menandai nomina sebagai objek langsung, kasus datif yang menandai nomina sebagai objek tak langsung, kasus nominatif yang menandai nomina sebagai subjek, kasus genitif yang menandai makna milik pada nomina, dan kasus ablatif yang menandai makna gerak dari, cara atau tempat pada nomina. Fungsinya dapat dimengerti pada contoh berikut (Verhaar, 2016).

Tuhan 'kasus nominatif (subjek)'

Nomina 'Tuhan atau Allah' yang berkedudukan sebagai subjek seperti pada contoh kalimat berikut.

"Allah menciptakan manusia tentunya bukan sebuah kesia-siaan."

Tuhan 'kasus akusatif (objek)'

Nomina 'Tuhan atau Allah' yang berkedudukan sebagai objek langsung seperti pada contoh kalimat berikut.

"Apabila kamu benar-benar mencintai Allah."

kepada Tuhan 'kasus datif'

Nomina 'Tuhan atau Allah' yang berkedudukan sebagai objek tak langsung seperti pada contoh kalimat berikut.

"Dia senantiasa berdzikir kepada Allah"

milik Tuhan 'kasus genitif'

Nomina 'Tuhan atau Allah' yang mengacu makna milik nomina seperti pada contoh kalimat berikut.

"Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali"

oleh Tuhan 'kasus ablatif'

Nomina 'Tuhan atau Allah' yang mengacu makna 'gerak dari' nomina menggunakan penanda leksikal berupa preposisi 'oleh'

seperti pada contoh kalimat berikut.

"Orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan akan dimuliakan oleh Tuhan"

Berdasarkan contoh-contoh tersebut dapat diamati bahwa kasus nominatif dan akusatif pada nomina tidak ditandai dengan pemarkah tertentu sebagai penanda fungsi sintaksis. Adapun kasus datif, genitif, dan ablatif ditandai dengan partikel preposisi yang mendahului nomina inti sebagai penanda fungsi nomina dalam satuan sintaksis kalimat.

Dalam bahasa Arab, *ism* dapat berbentuk takrif (tertentu) dan tak takrif (tak tertentu). Ketakrifan (*ma'rifah*) pada *ism* umumnya ditandai dengan prefiks (*sabiqoh*) /al-/ atau (ال) sehingga menunjukkan makna kekhususan pada *ism* dalam artian *ism* tersebut sudah terdefinisi (definit), pasti, dan mengacu pada sesuatu yang sudah diketahui. Unit bahasa yang mempunyai pemarkah definit merupakan unit bahasa yang mengandung informasi lama (Miga et al., 2022). *Ism ma'rifah* meliputi *ism dhamir*, *ism 'alam*, *ism isyarah* (petunjuk), *ism mausul*, *ism* yang didahului (ال), *ism* yang disandarkan kepada yang *ma'rifat (idhafah)*, dan *munada* (Mu'in, 2004). Adapun penanda tak takrif adalah sufiks/ enklitik *n* pada stem atau pangkal (Kuswardono, 2019). Ciri khusus pada *ism nakirah* (tak takrif), yaitu konsonan terakhir pada *ism* memakai pemarkah *tanwin*. Indefinit atau tak takrif menunjukkan sesuatu yang belum diketahui, bermakna umum, serta cakupan dan batasan maknanya belum jelas. Penanda kedefinitan pada *ism* dapat diketahui sebagaimana contoh berikut ini.

/al-qalamu/ > الْقَلَمُ >

"pulpen itu" (mengacu pada makna khusus pulpen yang telah diketahui).

< /kitābun/ < كِتَابٌ <

“sebuah buku” (buku yang maknanya belum pasti atau belum terdefinisi).

Nomina dalam bahasa Indonesia tidak ditandai oleh sistem penanda definit (*definite marker system*) yang secara morfologis bersifat inhern (melekat) pada nomina, akan tetapi ditandai oleh beberapa partikel sebagai atribut untuk menyatakan kedefinitan. Nomina mempunyai lima bentuk penanda ketakrifan, yaitu *ini*, *itu*, *tersebut*, *tadi*, dan *-nya* yang selalu mengikuti nomina inti dan digunakan untuk mengacu pada suatu nomina atau frasa nomina yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar, baik karena telah disebutkan kehadirannya secara fisik maupun karena pengetahuan umum yang dimiliki (Moeliono et al., 2017).

Ism menampakkan dua gender, yaitu maskulin yang biasa disebut *mudzakkar* (مذكر) dan feminim atau yang biasa disebut *mu'annas* (مؤنث) (Kuswardono, 2019). Pada dasarnya, bentuk feminim merupakan turunan dari bentuk maskulin dengan menambahkan *ta' marbutah* (ة) atau sufiks /-at/ /-ah/ pada akhir kata. Maskulin sebagai bentuk asal tidak membutuhkan pemarkah untuk menunjukkan kekhususannya sebagai bentuk maskulin. Bahasa Arab sebagai salah satu rumpun bahasa Semit tidak mengenal pembagian gender dalam bentuk *neuter* (netral) (Muhammadun, 2016). Lain halnya dengan *ism*, penanda gender pada nomina sangat sederhana bahkan hampir keseluruhan dari penanda tersebut merupakan unsur serapan dari bahasa asing (Muhammadun, 2016).

Gender pada nomina ditandai secara fonemis dengan sufiks /-a/ untuk nomina yang referennya makna maskulin dan sufiks /-i/ untuk bentuk feminim seperti terdapat dalam kata <dewa><dewi>, <pemuda><pemudi>, <mahasiswa><mahasiswi>, <saudara><saudari>, dan <putra><putri>. Selain itu, bentuk maskulin dan feminim juga ditandai secara morfemis dengan afiks berupa sufiks /-

wan/ dan /-wati/. Afiks /-wati/ digunakan untuk mengacu pada nomina feminim (Moeliono et al., 2017). Kendatipun demikian, penanda gender pada nomina bersifat terbatas. Sebagai bahasa aglutinatif, secara umum penanda gender dalam BI (Bahasa Indonesia) dinyatakan menggunakan piranti leksikal. Penanda leksikal tersebut, yaitu *laki-laki* dan *perempuan* untuk manusia, serta kata *jantan* dan *betina* untuk hewan sebagai atribut untuk menyatakan maskulin dan feminim (Muhammadun, 2016).

Konsep jumlah dalam bahasa Arab memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh nomina, yakni adanya bentuk dualitas yang ditandai dengan desinens berupa alif nun atau sufiks /-āni/. Adapun entitas nomina yang berjumlah dua atau lebih dalam bahasa Indonesia termasuk dalam bentuk plural (jamak). Mengenai definisi jamak, dalam bahasa Arab disebut juga dengan (جمع) yang bermakna kata yang berjumlah lebih dari dua (Maghfiroh et al., 2022). Bentuk penanda makna jamak dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan pada masing-masing bahasa (Khasanah & Baehaqie, 2020).

Terdapat dua tipe penjamakan dalam bahasa, yaitu jamak salim (*the sound plural*) dan jamak taksir (*the broken plural*). Jamak salim terdiri dari *jamak mudzakkar salim* (maskulin) dan *jamak muannas salim* (feminim) (Humaini, 2016). Penanda *jamak mudzakkar salim* berupa penambahan huruf *wawu nun* (ون) di akhir kata untuk kasus nominatif dan huruf *ya nun* (ين) untuk kasus akusatif dan genitif (Humaini, 2016). Bentuk jamak salim dimodifikasi secara internal mengikuti pola-pola (*wazan*) tertentu. Adapun makna jamak pada nomina dibentuk melalui penurunan nomina dengan cara reduplikasi, seperti terdapat pada kata ‘rumah-rumah’, ‘mobil-mobil’, dan ‘buku-buku’. Selain itu, terdapat penggunaan numeralia sebagai pewatas untuk menerangkan jumlah pada nomina

(Moeliono et al., 2017).

Situasi pembelajaran bahasa Arab kerap mengalami kesulitan yang disebabkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara bahasa ibu peserta didik dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, urgensi penelitian linguistik kontrastif, yaitu agar ditemukan solusi pembelajaran yang ideal dalam kelas bahasa. Pribadi (2013) mengatakan bahwa “tujuan analisis kontrastif adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih yang menjadi objek kajiannya”.

Penelitian mengenai analisis kontrastif bahasa Arab dan bahasa Indonesia telah dilakukan sebelumnya oleh Rohim (2013) yang mengkaji kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona dengan fokus kajiannya berupa verba. Pada tataran kala terdapat perbedaan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Pada tataran jumlah terdapat perbedaan jumlah singularis dan pluralis, sedangkan pada tataran persona terdapat persona orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Kemudian penelitian Jumiaty (2016) yang mengontraskan *jumlah ismiyah* dengan kalimat nominal. Penelitian Jumiaty menganalisis kaidah, kategori sintaksis, dan pola urutan *jumlah ismiyah* dan kalimat nominal yang dikaji secara kontrastif. Adapun selanjutnya yaitu penelitian Sedyawati (2017) yang mengkaji idiom dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penelitian Sedyawati menerangkan tinjauan idiom bahasa Arab dan bahasa Inggris secara gramatikal dan semantik serta memahami perubahan makna idiom yang terjadi dari kata hingga kalimat dan meneliti struktur kata dan kalimat yang terdapat dalam idiom tersebut.

Adapun penelitian ini dapat mengisi kerumpangan dan defisiensi penelitian sebelumnya dalam hal analisis kontrastif dan menambah kajian kebahasaan

mengenai perbandingan *ism* dan nomina.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif dan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menelaah dan memilah secara *purposive sampling* data kalimat Arab dan Indonesia yang mengandung kategori gramatikal kasus, ketakrifan, jumlah, gender, dan konkordansi.

Berdasarkan kompilasi data yang telah ditemukan, kemudian data dianggit dan dielaborasi secara berurutan berdasarkan beberapa langkah. Pertama, data diidentifikasi berdasarkan kategori gramatikal nomina dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kedua, peneliti mendeterminasi dan mengklasifikasikan perbedaan dan persamaan nomina tersebut. Ketiga, mendeskripsikan wujud persamaan dan perbedaan nomina Arab dan nomina Indonesia yang ditemukan berdasarkan kategori gramatikalnya dalam satuan sintaksis.

Sumber data kalimat Arab berasal dari buku Sintaksis Bahasa Arab karya Tajudin Nur dan Panduan Lengkap Belajar Bahasa Arab Ilmu Nahwu karya Fuad Nikma. Adapun kalimat bahasa Indonesia diperoleh dari buku *Man's Search for Meaning* karya Viktor E. Frankl serta beberapa media cetak koran edisi Juli 2022, yaitu Kompas, Kedaulatan Rakyat, Republika, dan Tribun Jogja. Teknik analisis data yang digunakan untuk membandingkan nomina dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia yaitu data dianalisis dengan pendekatan kualitatif

dan teknik deskriptif kontradif menggunakan instrumen berupa kartu data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelas kata nomina dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia memiliki kategori gramatikal yang berbeda satu sama lain. Hal ini menunjukkan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing bahasa. Berikut ini dipaparkan analisis perbandingan kategori gramatikal *ism* dan nomina.

Perbandingan Kasus Nomina Arab dan Indonesia

Rumusan perbandingan berupa perbedaan dan persamaan pada kategori kasus *ism* dan nomina dapat dideskripsikan sebagaimana berikut ini.

(1a) الدِّرَاسَةُ مُهِمَّةٌ جَدًّا

‘*ad-dirāsatu muhimmatun jiddan*’
Studi itu penting sekali.

Penanda *ism rafa*’ pada data di atas, yaitu data (1a) merupakan *ism* tunggal (*mufrad*) berkasus nominatif dengan penanda gramatikal sufiks /u/.

(2a) تَحْفَظُ الدَّرْسَ هَذَا اللَّيْلَ

‘*tahfazu ad-darsa hazā al-laili*’
Kamu menghafal pelajaran malam ini.

Data (2a) merupakan *ism* tunggal (*mufrad*) berkasus akusatif dengan penanda gramatikal sufiks /a/.

(3a) جَلَسَ الرَّجُلُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

‘*jalasa ar-rajulu tahta asy-syajarati*’
Pria itu duduk di bawah pohon.

Data (3a) merupakan *ism* tunggal (*mufrad*)

berkasus genitif dengan penanda gramatikal sufiks /u/.

Kalimat bahasa Indonesia dipaparkan sebagaimana berikut ini.

Kalimat bahasa Indonesia

(1b) Rektor UII Prof Fathul Wahid
FN

mengatakan, Indonesia yang sudah cukup

V N Konj
berumur ini seharusnya sudah bisa
Adv FN

mewujudkan cita-cita para pendiri
N FN

bangsa.

(2b) Jokowi dan Xi bersepakat

N p N FV
meningkatkan hubungan bilateral
FN

kedua negara di berbagai bidang.

Pen N Prep Pen N

(3b) Tersangka juga sempat menjual

N Adv V
perhiasan korban di sebuah
FN Prep Pen

toko emas di Kabupaten Tegal.

FN Prep FN

(4) Wijaya Karya mengembalikan

N V
pengelolaan kepada Pelindo sesuai
N Prep N Adj

bisnis inti masing-masing.

FN Penj

(5) Sanawi juga disinggung oleh para

N Adv V p Pen
peserta tentang masih ada persepsi
N p Adv V FN

negatif sebagian masyarakat terhadap
Pen N p

eksistensi perbankan syariah.

FN

Keterangan:

FN = Frasa Nominal; V = Verba; N = Nomina; Konj = Konjungsi; Adv = Adverbia;

FV= Frasa Verbal; p = partikel; Prep = Preposisi; Pen = Penentu; Adj = Adjektiva; Penj = Penjelas

Kasus pada nomina Indonesia mempunyai fleksi *zero* yang artinya tidak terdapat perubahan pada bentuk nominanya seperti dapat dilihat pada data (1b), (2b), (3b), (4), dan (5). Nomina Indonesia yang berkasus genitif bisa langsung menyatakan makna milik tanpa harus didahului oleh kata *milik* seperti kata 'perhiasan korban' pada data (3b) yang langsung mengacu makna kepemilikan tanpa didahului oleh kata *milik* sebelum nomina dasar 'korban'. Kasus ablatif dan datif ditandai adanya unsur leksikal berupa preposisi yang mendahului nomina pada data (4) dan (5) yang didahului oleh preposisi 'oleh' dan 'kepada'. Poin persamaan terletak pada adanya kasus nominatif, akusatif, dan genitif pada masing-masing nomina Arab dan Indonesia, sedangkan perbedaannya semua kasus pada nomina Arab ditandai dengan pemarkah gramatikal. Kasus nominatif, akusatif, dan genitif pada nomina bahasa Indonesia tidak ditandai secara morfologis akan tetapi hanya menandai fungsi nomina dalam konstruksi sintaksis. Adapun nomina Indonesia memungkinkan adanya kasus-kasus lain pada nominanya seperti kasus datif yang memiliki makna peruntukan dan kasus ablatif yang menandai makna gerak dari, cara atau tempat pada nomina dan sebagainya.

Perbandingan Ketakrifan Ism dan Nomina

Rumusan perbandingan kategori gramatikal ketakrifan *ism* dan nomina adalah sebagaimana berikut. Data kalimat Arab dielaborasi secara rinci di bawah ini.

(1a) قَدْ جَاءَ الطُّلَابُ مِنَ السِّيَاحَةِ

'*qad jāa*' at-ṭullābu min as-siyāḥati'
Para mahasiswa itu telah datang dari wisata.

Ism definit pada data (1a) merupakan *ism mufrad* berjenis *mudzakkar* dengan penanda takrif prefiks /al-/ yang melekat pada *ism*.

(2a) نُورُ الشَّمْسِ حَارٌّ جَدًّا

'*nūru asy-syamsi ḥārrun jiddan*'
Cahaya matahari terik sekali.

Data (2a) menunjukkan ciri kedefinitan berupa *ism* yang disandarkan kepada yang *ma'rifah* atau *idhafah* sehingga *asy-syamsi* didahului oleh alif lam dan berharakat kasrah dengan akhiran fonem sufiks /-i/ .

Kalimat bahasa Indonesia dipaparkan sebagaimana berikut ini.

Kalimat bahasa Indonesia

(1b) Pelantun *Who Says ini* merayakan
FN V
momen bahagia *tersebut* dengan
FN p
makan malam bersama *sahabatnya*,
FN V N
Taylor Swift.
N

(2b) GKR Condrokirono menegaskan,
N V
dalam penyusunan visi misi *itu* akan
p N FN p
mengikuti aturan.
V N

(3) Aksi korporasi *tadi* tidak memberi
FN p V
dampak langsung apa pun pada upaya
FN N p N
memperbesar pangsa pasar
V FN
perbankan syariah.
FN

Keterangan:

FN = Frasa Nominal; V = Verba; N = Nomina; p = partikel

Ciri definit nomina Indonesia pada data (1b), (2b), dan (3) berupa penanda yang mengikuti nomina. Partikel 'ini' dan 'itu' seperti yang terdapat pada data (1b) dan (2b) dalam ragam bahasa Indonesia selain sebagai demonstrativa (penunjuk) juga sebagai penanda ketakrifan pada nomina, sedangkan pada nomina Arab kedua kata tersebut merupakan *ism isyarah* <هَذَا> <هَذِهِ> 'ini', <تِلْكَ> <ذَلِكَ> 'itu' yang digunakan untuk mengacu pada jarak sesuatu dengan pembicara. Nomina indefinit dalam bahasa Indonesia tidak dimarkahi oleh penanda takrif dikarenakan bentuk nomina indefinit yang tetap berupa nomina dasar. Persamaan pada kategori ketakrifan yakni nomina Arab dan Indonesia memiliki penanda takrif untuk menunjuk pada nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun perbedaannya, yaitu ketakrifan nomina Arab ditandai dengan *alif lam* yang menyertai nomina pada awal kata, sedangkan nomina takrif dalam bahasa Indonesia dimarkahi oleh penanda yang mengikuti nomina dan tidak mengubah bentuk morfemnya.

Perbandingan Gender Ism dan Nomina

Perbandingan kategori gramatikal gender pada *ism* dan nomina diuraikan sebagaimana berikut. Data kalimat Arab dipaparkan berikut ini.

(1a) فَكَّرَ الرَّجُلُ فِي مُسْتَقْبَلِهِ

'fakkara ar-rajulu fi mustaqbalihi'
Pria itu memikirkan masa depannya.

(2a) تَجَمُّعُ الْأُسْرَةِ بِالْمَنْزِلِ

'tajma `u al-usratu bi al-manzili'
Keluarga itu berkumpul di rumah.

(3a) هَذِهِ مَدْرَسَةُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

'hāzihi mudarrisatu al-lughati al-`arabiyyati'

Ini adalah guru perempuan bahasa Arab.

(4a) هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ

'hazā at-ṭālibu mujtahidun'

Murid ini bersungguh-sungguh.

(5a) تِلْكَ الْفَتَاةُ زَيْنَبٌ

'tilka al-fatātu zainabu'

Gadis itu Zaenab.

Kalimat bahasa Indonesia dipaparkan sebagaimana berikut ini.

Kalimat bahasa Indonesia

(1b) Wanita itu tidak lagi keberatan saya
N p Adv N Pron
menulis buku-buku saya dalam
V FN p
bahasa Jerman.
FN

(2b) Dia berusaha menunjukkan bahwa
Pron FV p
dia hanya seorang anak laki-laki kecil
Pron p Pgl FN
yang malang dan gagap.
Adj Konj Adj

(3b) Saya tidak akan membahas prestasi
Pron Adv V N
putra-putri Indonesia di bidang
FN p FN
olahraga yang membanggakan, tetapi
Adv V Konj
bidang lain yang ajek di pentas
FN Adv Adj p FN
internasional.

(4b) Mereka meminta pendapat 14 anggota
Pron V N Num
Forbes Coaches Council untuk berbagi
FN p V
strategi yang dapat diterapkan pada
N Adv V

karyawan-karyawati yang pendiam.

N Adv Adj

(5b) Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan

FN

OJK Dian Ediana Rae menambahkan,

V

prospek dan kekayaan HKI menjadi

N Konj FN V

jaminan kredit bank saat ini masih

FN N p Adv

dalam kajian OJK.

FN

Keterangan:

N = Nomina; p = partikel; Adv = Adverbia;
Pron = Pronomina; V = Verba; FN = Frasa
Nominal; Pgl = Penggolong; Adj =
Adjektiva; Konj = Konjungsi; Num =
Numeralia

Nomina maskulin ditandai secara leksikal pada data (2b) menggunakan penanda leksikal ‘laki-laki’ untuk mengacu makna maskulin pada kata ‘anak laki-laki’, begitupun dengan *ism* pada data (1a) pada kata <الرَّجُل> yang secara leksikal referennya merupakan bentuk maskulin (*mudzakkar*). Kata <الْأُسْرَةَ> pada data (2a) secara gramatikal merupakan bentuk *muannats* dikarenakan memiliki *ta’ marbutah* yang secara inhern terdapat pada morfem gramatikalnya. *Ism* yang secara leksikal menunjukkan makna feminim terdapat pada data (5a) <رَيْئِب> dan nomina ‘wanita’ pada data (1a), sedangkan *ism* <الْفَتَاة> pada data (5a) bentuk *muannats* yang ditandai secara leksikal dan gramatikal. Adapun pada data (3a), kata <مُدْرَسَةٌ> pada *idhofah* merupakan bentuk *muannats* <مُدْرَسَةٌ> dari *ism mudzakkar* <مُدْرَس> yang diturunkan dengan proses derivasional menjadi *ism* bentuk feminim. *Ism* <الطَّالِب> pada data (4a) merupakan *ism* berkasus akusatif yang berjenis maskulin dan dapat diturunkan ke bentuk feminimnya menjadi <الطَّالِبَةُ>. Nomina ‘putra’, ‘putri’, ‘karyawan’, ‘karyawati’ pada data (3b) dan (4b) merupakan nomina yang secara gramatikal memiliki penanda gender sufiks /-a/ pada kata ‘putra’, sufiks /-i/ pada kata ‘putri’,

afiks /-wan/ pada nomina ‘karyawan’, dan alomorf /-wati/ pada nomina ‘karyawati’. Akan tetapi, dalam perkembangannya, bentuk sufiks /-a/ maupun /-wan/ tersebut digunakan untuk mengacu pada bentuk maskulin dan feminim, seperti kata ‘mahasiswa’ yang menunjukkan jenis maskulin dan feminim. Apabila ingin secara khusus menunjuk pada jenis feminim maka sufiks /-i/ baru digunakan.

Segi persamaan pada subkategori gramatikal gender *ism* dan nomina yakni sama-sama ditandai secara leksikal dan gramatikal. Adapun distingsi gender pada *ism* sangat luas, sedangkan pada nomina sangat terbatas. Distingsi gender pada *ism* umumnya dinyatakan secara gramatikal di samping secara leksikal, sedangkan gender pada nomina umumnya dinyatakan secara leksikal di samping secara gramatikal. Gender pada *ism* berkaitan erat dengan jumlah dan kasus, sedangkan pada nomina tidak sekaligus menunjukkan jumlah dan kasus. Nomina memiliki gender berjenis netral yang mewakili bentuk maskulin dan feminim, sedangkan pada *ism* tidak terdapat *ism* berjenis netral.

Perbandingan Jumlah Ism dan Nomina

Perbandingan kategori gramatikal jumlah pada *ism* dan nomina diuraikan sebagaimana berikut. Data kalimat Arab dipaparkan berikut ini.

أَفْهَمُ الْمِحَاضِرُ طَلَّابُهُ مَادَّةَ النَّحْوِ بِوَسَائِلِ التَّعْلِيمِ فِي الْفَصْلِ
(1a) صَبَاحًا

‘afhamu al-muḥādiru ṭullābahu māddata an-naḥwi biwasā’li at-ta’līmi fī al-faṣli ṣabāḥan’

Dosen memahamkan mahasiswanya materi sintaksis dengan alat peraga di kelas pagi

ini.

(2a) الطَّالِبَانِ نَشِيطَانِ

'at-ṭālibāni nasyīṭāni'
Dua mahasiswa itu giat.

(3a) يَدْخُلُ الْمُوظَّفُونَ إِلَى دَوَائِبِهِمْ يَوْمَ الْعَمَلِ

'yadkhulu al-muwaẓafūna i'lā dawāwinihim yauma al-'amali'

Para pegawai masuk di kantornya pada hari kerja.

(4a) لَيْتَ النَّيِّحَةَ حَسَنَةً

'lāita an-natīḥatu ḥasanatun'
Andai nilai ujian ini bagus.

(5) قَابَلْتُ الْمُدْرَسَتَيْنِ

'qābaltu al-mudarrisatāini'
Saya bertemu dua guru perempuan.

(6) رَأَيْتُ الْمِعْمَرَضَاتِ

'raa'itu al-mumarriḍāti'
Saya melihat para perawat.

Kalimat bahasa Indonesia dipaparkan sebagaimana berikut ini.

Kalimat bahasa Indonesia

(1b) Kementrian Hukum dan Hak Asasi
 Manusia (Kemenkumham) RI
 mengingatkan semua pihak yang ingin
 mengajukan suatu merek harus
 memperhatikan atau mengedepankan
 itikad baik.

(2b) Negara-negara yang bergantung pada
 pasokan gandum dari Laut Hitam akan

FN p FN
 menjadi pihak pertama yang merasakan
 V FN p V
 dampak positif.
 FN

(3b) Citayam Fashion Week diramaikan
 FN V
 oleh para pembuat konten, artis,
 p FN N
 selebritas, sampai pejabat pemerintahan.
 N V FN

(4b) Bapak dari dua anak itu memiliki
 N p FN V
 kegiatan wirausaha berupa kantin atau
 FN V N p
 rumah makan.
 FN

Keterangan:

FN = Frasa Nominal; V = Verba; Num =
 Numeralia; N = Nomina; p = partikel; FV =
 Frasa Verbal; Adv = Adverbia

Data (1a) dan (4a) pada kata <المُحَاضِر>, <النَّيِّحَةَ> masing-masing menunjukkan *ism* maskulin dan feminim tunggal tanpa penanda gramatikal jumlah yang menyertainya, sedangkan nomina tunggal pada kalimat bahasa Indonesia dinyatakan dengan numeralia 'satu' pada data (1b). *Ism* yang referennya mengacu pada makna dual, yaitu <الطَّالِبَانِ> pada data (2a) yang merupakan *ism* maskulin dual dengan adanya penanda jumlah berupa sufiks /-ā (n)/ dan <الْمُدْرَسَتَيْنِ> pada data (5) yang berkasus akusatif dengan penanda bentuk dual berupa *ya' nun*. Adapun dalam kalimat bahasa Indonesia untuk nomina yang berjumlah dua termasuk ke dalam kategori jamak dan dinyatakan dengan numeralia 'dua' yang mendahului nomina seperti terdapat pada data (4b). Penanda jumlah berupa numeralia pada nomina terbatas pada nomina terbilang. *Ism* jamak terdapat pada data (3a) dan (6), yaitu <المُوظَّفُونَ> yang merupakan *ism* jamak maskulin (*jama' mudzakar salīm*) dengan penanda jamak *wawu nun* dan <الْمِعْمَرَضَاتِ> sebagai *ism* yang

berkasus akusatif berjumlah jamak berkategori gender feminim (*jama`muannats salīm*) dengan penanda gramatikal jumlah berupa *alif ta' maftuhah*. Adapun nomina jamak dinyatakan dengan atribut 'semua' pada frasa nominal 'semua pihak', dinyatakan dengan bentuk perulangan pada kata 'negara-negara' yang terdapat pada data (2b) yang merupakan bentuk perulangan utuh dan perulangan sintaksis untuk mengacu konsep jamak dari 'negara'. Perulangan untuk menyatakan kejamakan terbatas pada nomina jenis terbilang. Selain itu, pada data (3b) konsep kejamakan menggunakan kata 'para' pada frasa nominal 'para pembuat konten' untuk menyatakan makna kolektif sekelompok orang dengan pekerjaan tertentu, yaitu 'pembuat konten'.

Segi persamaan pada kategori jumlah, yaitu terdapat nomina bentuk tunggal dan jamak. Adapun perbedaannya yakni *ism* yang memiliki makna tunggal tidak memiliki penanda, sedangkan pada nomina berjumlah tunggal ditandai oleh numeralia satu, suatu, atau afiks /se-/. Nomina tidak memiliki bentuk dual sebagaimana yang terdapat pada *ism*, bentuk dua pada nomina sudah termasuk kategori jamak. Bentuk jamak pada nomina melalui proses reduplikasi, sedangkan pada *ism* tidak terdapat reduplikasi maupun penggunaan numeralia.

Perbandingan Konkordansi Ism dan Nomina

Perbandingan konkordansi pada *ism* dan nomina diuraikan sebagaimana berikut. Data kalimat Arab dipaparkan berikut ini.

Kalimat bahasa Arab

(1a) كَتَبَ فَرِيدٌ الْوَأَجِبَاتِ الْجَامِعِيَّةِ

P (*musnad, fi`il*) S (*musnad ilaih, fa`il*)
O (*maf`ul bih*)

'*kataba farīdun al-wājibāti al-jāmi'iyata*'

Farid mengerjakan tugas-tugas kuliah.

(2a) الطَّالِبَاتَانِ جَاءَتَا رَاكِبَتِي السَّيَّارَةِ

S (*musnad ilaih, mubtada'*) P (*musnad, khabar*) Adv (*hāl*)

'*at-ṭālibāni jāa'tā rākibatayī as-sayyārati*'
Dua mahasiswi itu datang naik mobil.

(3) إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

S (*ism inna*) P (*khabar inna*) O
(*maf`ul bih*) Ket (*zharaf*)

'*inna al-mu'minīna yunqimūna a'mwālahum fī sabillillāhi*'

Sesungguhnya orang-orang beriman membelanjakan hartanya di jalan Allah.

(4) الرَّجُلُ الْكَبِيرُ الَّذِي فِي الصَّفِّ

FN (*shifat maushuf, na'at man'ut*) (*ism maushul*) (*zharaf*)

'*ar-rajulu al-kabīru al-lazī fī aṣ-ṣaffi*'
Lelaki besar yang ada di baris depan.

Adapun kalimat bahasa Indonesia dipaparkan sebagaimana berikut ini.

Kalimat bahasa Indonesia

(1b) Misalnya, kata Zaenur, pelaku telah

S P
mengetahui bahwa dia telah ditetapkan
Pel (p Pron V
ditetapkan sebagai tersangka, tetapi
p N Konj
kemudian melarikan diri.
FV)

(2b) Perasaan apati pasien yang demam

S (FN)
biasanya meningkat, sehingga mereka
P (V) Pel (Pron
tidak bereaksi, kecuali jika diteriaki
V V)

Keterangan:

S = Subjek; P = Predikat; Pel = Pelengkap; p = partikel; Pron = Pronomina; V = Verba; N

= Nomina; Konj = Konjungsi; FV = Frasa Verbal; FN = Frasa Nominal

Data (1a), (2a), dan (3) menunjukkan adanya persesuaian subjek-predikat (*musnad ilaih-musnad*) dalam hal jumlah dan gender, yaitu predikat <كَتَبَ> sebagai verba lampau berjenis tunggal maskulin serasi dengan subjek <فَرِيدٌ> sebagai nomina tunggal maskulin, dan subjek <الطَّالِبَاتَانِ> yang merupakan *ism* dual feminim serasi dengan predikat <جَاءَتَا> yang merupakan verba kala lampau berjenis dual feminim serta *ism* <المُؤْمِنِينَ> berkasus akusatif serasi dalam hal jumlah dan jenis dengan verba <يُقِيمُونَ> yang merupakan verba jamak maskulin. Selain itu, pada data (2a) terdapat persesuaian subjek-adverbial, yaitu subjek <الطَّالِبَاتَانِ> yang merupakan *ism* dual feminim serasi dengan adverbial <رَاكِبَتِي> yang berjenis dual feminim. Persesuaian nomina-pronomina Arab terdapat pada data (3), yaitu *ism* <المُؤْمِنِينَ> serasi dengan pronomina <هُمْ> sebagai *ism dhamir muttashil* yang mengacu pada jamak maskulin. Data (1b) dan (2b) menunjukkan adanya persesuaian pada nomina-pronomina persona, yaitu nomina 'pelaku' sebagai anteseden yang berjumlah tunggal sesuai dengan pronomina persona 'dia' yang acuannya orang ketiga tunggal dan frasa nominal 'pasien yang demam' menunjukkan makna jamak dikarenakan kata 'yang demam' mengindikasikan adanya pasien yang tidak demam sehingga serasi dengan pronomina persona 'mereka' yang merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Hal tersebut menunjukkan bahwa persesuaian nomina-pronomina persona pada *ism* dalam hal jumlah dan gender, sedangkan pada nomina terbatas dalam hal jumlah saja. Adapun persesuaian nomina-adjektiva pada data (4) menunjukkan adanya kongruensi dalam hal kasus, ketakrifan, jumlah, dan gender, yaitu <الرَّجُلُ> yang merupakan *ism* takrif tunggal maskulin berkasus nominatif serasi dengan adjektiva <الْكَبِيرُ> yang berkasus nominatif, definit, dan berjenis tunggal maskulin.

Persamaan konkordansi nomina Arab dan Indonesia, yaitu terdapat persesuaian nomina-pronomina persona pada masing-masing kalimat bahasa Arab dan Indonesia. Adapun perbedaannya yakni pada kalimat bahasa Indonesia tidak terdapat persesuaian subjek-predikat dan subjek-adverbial dalam hal jumlah dan gender, maupun persesuaian pada nomina-adjektiva dalam hal kasus, ketakrifan, jumlah, dan gender sebagaimana yang terdapat dalam kalimat bahasa Arab yang berpengaruh pada pola sintaksis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *ism* dan nomina mempunyai segi-segi perbedaan yang kontras pada ciri dan kategori gramatikalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kategori kasus, nomina Indonesia memungkinkan adanya lebih banyak kasus. Kategori ketakrifan, jumlah, dan gender pada *ism* secara general ditandai dengan pemarkah gramatikal, sedangkan pada nomina Indonesia umumnya ditandai secara leksikal. Adapun keempat kategori tersebut dalam kalimat Arab saling beresonansi membentuk konstruksi kalimat yang kongruen (serasi) antar unsurnya, sedangkan dalam kalimat Indonesia hanya terdapat persesuaian nomina dengan pronomina persona.

Pembelajar bahasa Arab yang berbahasa ibu bahasa Indonesia yang memiliki afinitas untuk mempelajari *ism* disarankan untuk mengetahui kelas kata *ism* dan nomina terlebih dahulu dikarenakan adjektiva, pronomina, dan demonstrativa dalam bahasa Indonesia merupakan kelas kata yang berbeda dan tidak termasuk kategori nomina sedangkan dalam bahasa Arab adjektiva (*ism shifah*), pronomina (*ism dhamir*) dan demonstrativa (*ism isyarah*) termasuk ke dalam kelas kata *ism* walaupun sama-sama bermuara pada satu konsep dan makna.

Adapun selanjutnya, pada ranah sintaksis, dalam hemat diskursif penulis, pembelajar dapat mempelajari *ism* berdasarkan kiat khusus berupa langkah-langkah sebagaimana berikut ini:

- 1) Mempelajari setiap kategori gramatika *ism* dan nomina.
- 2) Memahami kasus *ism* beserta penandanya kemudian disepadankan dengan konsep kasus nomina Indonesia.
- 3) Memahami ketakrifan *ism* beserta penandanya kemudian disepadankan dengan konsep ketakrifan nomina Indonesia.
- 4) Mengetahui dan memahami konsep gender pada *ism* dan nomina bahwa pada *ism* secara khusus menandai secara gramatikal *ism* bentuk feminim, sedangkan pada nomina ditandai secara leksikal.
- 5) Mengetahui padanan atau persamaan konsep tunggal dan jamak pada *ism* dan nomina kemudian direduksi dengan ketiadaan bentuk dual nomina Indonesia serta mempelajari penanda bentuk dual dan jamak pada *ism*.
- 6) Mengintegrasikan atau menyatukan konsep kasus, ketakrifan, gender, dan jumlah dalam hal persesuaian (*agreement*) kalimat Arab serta padanan istilah fungsi sintaksis *ism* dan nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Humaini, A. 2016. Penanda Jamak (Studi Perbandingan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia). *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–11.
- Jumiati, S. 2016. *Jumlah Ismiyah dan Kalimat Nominal (Analisis Kontrastif Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. 2020. Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 172–179.
- Kuswardono, S. 2019. *Tradisi Nahwu dalam Tinjauan Linguistik Pengantar Sintaksis Arab*. Banyumas: Rizquna.
- Maghfiroh, L., Elmubarok, Z., & Multazam. 2022. Jam' Al-Taksir dalam Al Qur'an Juz 1-10 (Analisis Morfosintaksis). *Lisanul Arab*, 11(1), 64–75.
- Miga, A. C., Kuswardono, S., Hasyim, M. Y. A., & Miftahuddin, A. 2022. Ism Al-Ma'rifah (Nomina Definit) Berkasus Nashb (Akusatif) dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah. *Lisanul Arab*, 11(1), 40–49.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhammadun, M. 2016. Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif). *Al-Maiyyah*, 9(1), 46–86.
- Mu'in, A. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nur, T. 2016. Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa. *Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64–74. <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
- Nur, T. 2018. *Sintaksis Bahasa Arab (Kata, Frasa, Klausa, Kepusatan Verba)*. Bandung: Unpad Press.
- Pribadi, M. 2013. Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa (Analisis Deskriptif Metodologis). *Adabiyat*, 12(1).
- Rohayati, E. 2019. Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Taqdir*, 4(2), 105–117.

Verhaar, J. W. M. 2016. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.